



**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT GIGI DENGAN KETAKUTAN PASIEN ANAK KELAS 4 - 6 PRE EXO GIGI SULUNG DI UPTD PUSKESMAS PULUTAN KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD PROVINSI SULAWESI UTARA TENGAH**  
***THE RELATIONSHIP BETWEEN DENTAL NURSES' THERAPEUTIC COMMUNICATION WITH THE FEAR OF CHILDREN IN GRADES 4 - 6 PRE EXO ELDEST TEETH AT UPTD PULUTAN HEALTH CENTER, TALAUD ISLANDS REGENCY, SULAWESI PROVINCE CENTRAL NORTH***

**ALTJI TATUMPIL**

<sup>1\*</sup> UPTD Puskesmas Pulutan, Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara Tengah  
Corresponding Author: [altjitatumpil25@gmail.com](mailto:altjitatumpil25@gmail.com)

**ABSTRAK**

Dalam memberikan pelayanan, tenaga kesehatan berkomunikasi dengan pasien, keluarga, dan tim medis lainnya untuk menyelesaikan masalah yang dialami pasien (Cangara, 2020). Komunikasi adalah proses bertukar informasi yang dapat mengubah atau membentuk perilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan. Intinya, komunikasi adalah bagian penting dari hubungan sosial karena melibatkan interaksi dan saling memengaruhi antar manusia. Tenaga kesehatan perlu memahami hal-hal yang mendasari interaksi tenaga kesehatan dengan pasien serta hambatan yang dapat terjadi selama terjalinya hubungan, sehingga tenaga kesehatan dapat membina hubungan terapeutik dalam membantu pasien untuk mengatasi masalahnya (Kusnanto, 2024). Tujuan Penelitian Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Gigi Dengan Ketakutan Pasien Anak Kelas 4 - 6 Pre Exo Gigi Sulung Di UPTD Puskesmas Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa berbagai sikap terapis gigi memiliki pengaruh yang berbeda terhadap ketakutan anak. Keterbukaan terapis ternyata memiliki hubungan signifikan dengan ketakutan, di mana anak justru lebih cemas saat diberikan informasi medis yang terlalu terbuka, kemungkinan karena informasi tersebut dianggap menakutkan untuk usia mereka. Empati juga menunjukkan hubungan signifikan, namun empati yang berlebihan tanpa pengelolaan emosi justru dapat membuat anak menyerap kecemasan orang dewasa, sehingga meningkatkan rasa takut. Sebaliknya, sikap positif dari terapis gigi, seperti bersikap ramah, optimis, dan menyenangkan, menunjukkan hubungan paling signifikan dalam menurunkan ketakutan anak. Di sisi lain, sikap dukungan dan kesetaraan perlakuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap ketakutan. Dukungan verbal semata belum cukup untuk mengurangi kecemasan, sementara persepsi dan pengalaman pribadi anak lebih dominan dalam membentuk ketakutan dibandingkan perlakuan yang setara.

**Kata kunci:** Komunikasi Terapeutik, Pasien, Puskesmas

## **ABSTRACT**

*In providing services, health workers communicate with patients, families, and other medical teams to solve problems experienced by patients (Cangara, 2020). Communication is the process of exchanging information that can change or shape behavior according to the message conveyed. In essence, communication is an important part of social relationships because it involves interaction and mutual influence between people. Health workers need to understand the underlying things that underlie the interaction of health workers with patients and the obstacles that can occur during the relationship, so that health workers can foster therapeutic relationships in helping patients to overcome their problems (Kusnanto, 2024). The purpose of the research was the relationship between therapeutic communication between dental nurses and the fear of pediatric patients in grades 4 - 6 pre exo of eldest teeth at the UPTD Pulutan Health Center, Talaud Islands Regency, North Sulawesi Province. The results of the study show that various attitudes of dental therapists have different influences on children's fears. Therapist openness turns out to have a significant relationship with fear, where children are actually more anxious when given medical information that is too open, possibly because the information is considered scary for their age. Empathy also shows a significant relationship, but excessive empathy without emotional management can actually make children absorb adult anxiety, thus increasing fear. In contrast, positive attitudes from dental therapists, such as being friendly, optimistic, and fun, showed the most significant association in lowering a child's fear. On the other hand, supportive attitudes and equal treatment did not show a significant association with fear. Verbal support alone is not enough to reduce anxiety, while children's personal perceptions and experiences are more dominant in shaping fear than equivalent treatment.*

**Keywords:** *Therapeutic Communication, Patients, Health Center*

## PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan pilar penting masyarakat, yang merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu. Seiring dengan berkembangnya nilai-nilai dan ekspektasi sosial, tuntutan akan standar pelayanan kesehatan yang lebih tinggi pun meningkat, mendorong para penyedia layanan untuk terus berupaya melakukan perbaikan. Memberikan pelayanan berkualitas tinggi tersebut menghadirkan tantangan yang signifikan, karena kesejahteraan pasien secara langsung dipengaruhi oleh tindakan para tenaga kesehatan. Akibatnya, bahkan kelalaian atau kelalaian kecil dalam perawatan pasien dapat berdampak besar, yang menggarisbawahi pentingnya ketekunan dan kasih sayang dalam praktik pelayanan kesehatan.

Akses terhadap layanan kesehatan merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan pemerintah memiliki kewajiban moral dan hukum untuk menjunjung tingginya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 28 ayat (1) menegaskan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, memperoleh tempat tinggal yang layak, dan menikmati lingkungan hidup yang sehat, termasuk hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang esensial. Lebih lanjut, Pasal 34 ayat (3) menegaskan tanggung jawab negara untuk menjamin tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan dan infrastruktur pelayanan publik yang memadai, yang mencerminkan komitmen untuk melindungi kesejahteraan seluruh warga negara.

Permintaan untuk layanan kesehatan terus tumbuh setiap hari, yang mengarah pada peningkatan yang stabil dalam jumlah pasien rawat jalan dan rawat inap. Tren ini menggarisbawahi semakin pentingnya perawatan rawat jalan dan rawat inap sebagai komponen utama dari industri perawatan kesehatan. Dalam upaya mereka untuk memberikan perawatan yang efektif, para profesional perawatan kesehatan terlibat dalam interaksi yang berkelanjutan dengan pasien, keluarga mereka, dan anggota tim perawatan kesehatan lainnya, semuanya disatukan oleh tujuan bersama: untuk mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi oleh pasien (Cangara, 2020). Pada intinya, komunikasi melibatkan pertukaran informasi, yang dapat memengaruhi

perilaku atau mengarah pada pengembangan tindakan baru yang selaras dengan niat komunikator. Diakui sebagai aktivitas sosial yang fundamental, komunikasi membentuk hubungan dan interaksi, dengan masing-masing memengaruhi yang lain. Intinya, komunikasi terletak di jantung koneksi sosial dan upaya kolaboratif dalam pengaturan perawatan kesehatan.

Komunikasi perawat yang efektif memainkan peran krusial dalam membentuk reputasi profesional mereka. Di sisi lain, komunikasi yang tidak memadai dapat berdampak negatif terhadap persepsi pasien terhadap perawat mereka. Dalam konteks komunikasi terapeutik, kualitas tertentu sangat penting bagi tenaga kesehatan profesional untuk menangani masalah secara efektif dan membina hubungan terapeutik yang bermakna. Kejujuran dalam menyampaikan pesan sangatlah penting, karena membantu pasien merasa benar-benar diperhatikan dan menumbuhkan rasa percaya dan memiliki. Menunjukkan empati—bukan sekadar simpati—dan kemampuan untuk memahami perspektif pasien merupakan komponen penting. Selain itu, kepekaan terhadap kondisi emosional pasien, serta mempertahankan pendekatan yang tidak bias dan bebas dari pengaruh pengalaman masa lalu pasien atau sudut pandang tenaga kesehatan profesional itu sendiri, merupakan elemen kunci dalam membangun interaksi terapeutik yang efektif.

Cara tenaga kesehatan berkomunikasi baik melalui kata-kata maupun tindakan memainkan peran krusial dalam membentuk hubungan dengan pasien. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kemampuan pasien untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah, sehingga menumbuhkan kepercayaan dan pemahaman. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kesulitan bagi pasien dan penyedia layanan kesehatan. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk mengenali dan menavigasi berbagai bentuk komunikasi guna memilih pendekatan yang paling tepat. Secara umum, komunikasi dapat dikategorikan menjadi empat jenis utama: komunikasi personal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi media (Suryani, 2023).

Lebih lanjut, perlu dicatat bahwa pasien, baik sebelum maupun setelah perawatan, cenderung menghabiskan lebih banyak waktu

berinteraksi dengan perawat gigi dibandingkan dengan anggota tim kesehatan lainnya. Akibatnya, persepsi mereka terhadap perawatan baik positif maupun negatif sering kali dibentuk oleh interaksi mereka dengan perawat gigi. Misalnya, seorang pasien mungkin merasa puas karena perawat gigi bersikap sopan, mudah didekati, penuh hormat, dan memperhatikan kebutuhan mereka. Sebaliknya, ketidakpuasan dapat berasal dari pengalaman di mana perawat menunjukkan kurangnya empati bersikap tidak sopan, acuh tak acuh, atau meremehkan yang menyebabkan persepsi yang kurang baik terhadap perawatan yang diterima (Asih dkk., 2022).

Dengan mempertimbangkan poin-poin yang dibahas, penting bagi tenaga kesehatan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor fundamental yang memengaruhi interaksi mereka dengan pasien, termasuk potensi hambatan yang mungkin muncul dalam hubungan tersebut. Wawasan tersebut memungkinkan praktisi untuk membangun hubungan terapeutik yang lebih efektif, yang pada akhirnya mendukung pasien dalam mengatasi masalah mereka secara lebih efektif (Kusnanto, 2024).

Meningkatkan kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan berkaitan erat dengan memotivasi pasien dan berpartisipasi aktif dalam proses pemulihan mereka. Survei kepuasan pasien penting karena berbagai alasan: survei memberikan wawasan berharga tentang organisasi, prosedur, dan kualitas perawatan, sekaligus membentuk sikap dan ekspektasi pasien terhadap pengalaman layanan kesehatan mereka.

UPTD Puskesmas Pulutan, yang terletak di Desa Pulutan, Kecamatan Pulutan, Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara, bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanannya melalui pengembangan asuhan keperawatan. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kepuasan pasien dengan memastikan bahwa pelayanan yang diberikan memenuhi standar profesionalisme dan rasa empati yang lebih tinggi.

Tujuan Penelitian Untuk mengetahui adanya Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Gigi Dengan Ketakutan Pasien Anak Kelas 4 - 6 Pre Exo Gigi Sulung Di UPTD Puskesmas Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain, survey analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu rancangan penelitian yang bermaksud untuk melihat hubungan antara dua variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah komunikasi terapeutik dan variabel terikatnya adalah ketakutan atau kecemasan pasien anak sebelum di lakukan tindakan pencabutan gigi yang di ukur pada waktu bersamaan.

Lokasi Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud di ruang poli gigi.

Dalam penelitian menggunakan instrumen dalam mengumpulkan data yaitu Lembar Kuesioner.

## HASIL

- a. Hubungan Keterbukaan Terapis Gigi Dengan Kecemasan / Ketakutan Pre Exo Gigi Sulung

Tabel 1. Hubungan Keterbukaan Terapis Gigi Dengan Kecemasan Pre Exo Gigi Sulung Di Poli Gigi UPTD Puskesmas Pulutan

Keterbukaan	Kecemasan				Total	P-Value	
	Cemas		Tidak Cemas				
	n	%	n	%			
<b>Baik</b>	8	22,9	6	17,1	14	40	0,000
<b>Kurang</b>	0	0	21	60	21	60	
<b>Total</b>	8	22,9	27	77,1	35	100	

Dari hasil analisis Tabel 1 terlihat bahwa pada kelompok yang memiliki keterbukaan "Baik," terdapat 8 responden (22,9%) yang mengalami kecemasan, sementara 6 responden (17,1%) tidak mengalami kecemasan. Sementara itu, pada kelompok dengan keterbukaan "Kurang," tidak ada responden yang mengalami kecemasan, tetapi 21 responden (60%) termasuk dalam kategori tidak cemas.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keterbukaan dengan kecemasan. P-value yang diperoleh adalah 0,000, yang menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ ).

- b. Hubungan Empaty Dengan Kecemasan / Ketakutan Pre Exo Gigi Sulung

Tabel 2. Hubungan Empaty Dengan / Ketakutan Pre Exo Gigi Sulung Di Poli Gigi UPTD Puskesmas Pulutan

Empaty	Kecemasan				Total	P-Value	
	Cemas		Tidak Cemas				
	n	%	n	%			
<b>Baik</b>	6	17,2	5	14,2	11	31,4	0,0025
<b>Kurang</b>	2	5,7	22	62,9	24	68,6	
<b>Total</b>	8	22,9	27	77,1	35	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan pada kelompok dengan empati "Baik," terdapat 6 responden (17,1%) yang mengalami kecemasan, sementara 5 responden (14,3%) tidak mengalami kecemasan, dengan jumlah total 11 responden (31,4%). Sedangkan pada kelompok dengan empati "Kurang," 2 responden (5,7%) mengalami kecemasan, sementara 22 responden (62,9%) tidak mengalami kecemasan, dengan jumlah total 24 responden (68,6%).

Nilai P-value yang diperoleh sebesar 0,0025, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa hubungan antara empati dengan kecemasan adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

- c. Hubungan sikap mendukung dengan kecemasan / ketakutan pre exo gigi sulung.

Tabel 3. Hubungan Sikap Mendukung Dengan Kecemasan / Ketakutan Pre Exo Gigi Sulung Di Poli Gigi UPTD Puskesmas Pulutan

Sikap Mendukung	Kecemasan				Total	P-Value	
	Cemas		Tidak Cemas				
	n	%	n	%			
<b>Baik</b>	5	14,3	21	60	26	74,3	0,385
<b>Kurang</b>	3	8,6	6	17,1	9	15,7	
<b>Total</b>	8	22,9	27	77,1	35	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa Pada kelompok dengan sikap mendukung "Baik," terdapat 5 responden (14,3%) yang mengalami kecemasan, sementara 21 responden (60%) tidak mengalami kecemasan, dengan jumlah total 26 responden (74,3%). Di sisi lain, pada kelompok dengan sikap mendukung "Kurang," 3 responden (8,6%) mengalami kecemasan, sementara 6 responden (17,1%) tidak mengalami kecemasan, dengan jumlah total 9 responden (15,7%).

Secara keseluruhan, terdapat 8 responden (22,9%) yang mengalami kecemasan, sementara 27 responden (77,1%) tidak mengalami kecemasan. Nilai P-value yang diperoleh adalah 0,385, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap mendukung dengan kecemasan pada pasien yang menjalani prosedur medis pre-exo gigi sulung.

d. Hubungan Sikap Positif Dengan Kecemasan / Ketakutan Pre Exo Gigi Sulung

Tabel 4. Hubungan Sikap Positif Dengan Kecemasan / Ketakutan Pre Exo Gigi Sulung Di Poli Gigi UPTD Puskesmas Pulutan

Sikap Positif	Kecemasan				Total	P-Value	
	Cemas		Tidak Cemas				
	n	%	n	%	n		%
<b>Baik</b>	1	2,9	27	77,1	28	80	0,000
<b>Kurang</b>	7	20	0	0	7	20	
<b>Total</b>	8	22,9	27	77,1	35	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada kelompok dengan sikap positif "Baik," terdapat 1 responden (2,9%) yang mengalami kecemasan, sementara 27 responden (77,1%) tidak mengalami kecemasan, dengan jumlah total 28 responden (80%). Di sisi lain, pada kelompok dengan sikap positif "Kurang," terdapat 7 responden (20%) yang mengalami kecemasan, sementara tidak ada responden yang tidak mengalami kecemasan, dengan jumlah total 7 responden (20%).

Nilai P-value yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa hubungan antara sikap positif dengan kecemasan adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

e. Hubungan kesetaraan dengan kecemasan / ketakutan pre exo gigi sulung

Tabel 5. Hubungan Kesetaraan Dengan Kecemasan / Ketakutan Pre Exo Gigi Sulung Di Poli Gigi UPTD Puskesmas Pulutan

Kesetaraan	Kecemasan				Total	P-Value	
	Cemas		Tidak cemas				
	n	%	n	%	n		%
<b>Baik</b>	5	14,3	16	45,7	21	60	0,869
<b>Kurang</b>	3	8,6	11	31,4	14	40	
<b>Total</b>	8	22,9	27	77,1	35	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa Dari 35 responden, sebagian besar anak yang menerima perlakuan dengan kesetaraan yang baik menunjukkan respon tidak cemas (45,7%). Sebaliknya, pada kelompok dengan perlakuan kesetaraan yang kurang, terdapat 8,6% anak yang merasa cemas, dan 31,4% yang tidak cemas. Secara keseluruhan, responden yang mengalami kecemasan berjumlah 8 anak (22,9%), sedangkan yang tidak cemas sebanyak 27 anak (77,1%).

Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai P-value sebesar 0,869. Karena nilai  $P > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesetaraan perlakuan dengan tingkat kecemasan anak sebelum pencabutan gigi sulung di

## PEMBAHASAN

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat keterbukaan individu dengan tingkat kecemasan yang dialami. Pada kelompok responden dengan tingkat keterbukaan yang dikategorikan "Baik", sebanyak 8 orang (22,9%) mengalami kecemasan, sementara 6 orang (17,1%) tidak mengalami kecemasan. Sebaliknya, pada kelompok dengan keterbukaan "Kurang", tidak terdapat satupun responden yang mengalami kecemasan, dan justru mayoritas, yakni 21 responden (60%), tidak mengalami kecemasan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tingkat keterbukaan yang tinggi justru dapat berasosiasi dengan munculnya kecemasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa individu dengan tingkat keterbukaan tinggi cenderung memiliki sensitivitas terhadap pengalaman baru, imajinasi yang aktif, dan kecenderungan merefleksikan pikiran atau emosi secara mendalam. Akibatnya, mereka lebih mungkin merasakan tekanan atau kecemasan ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menentu atau menantang secara psikologis. Sebaliknya, individu dengan tingkat keterbukaan yang rendah cenderung bersikap lebih tertutup terhadap pengalaman baru dan lebih stabil dalam menghadapi perubahan lingkungan, sehingga menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Hasil ini diperkuat oleh uji statistik yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara keterbukaan dan kecemasan pada tingkat signifikansi 5% ( $p < 0,05$ ). Artinya, perbedaan tingkat kecemasan antara

kelompok keterbukaan "Baik" dan "Kurang" bukanlah hasil dari kebetulan semata.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Susanto (2022) juga menunjukkan adanya korelasi positif antara dimensi kepribadian keterbukaan dengan tingkat kecemasan akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Mereka menyimpulkan bahwa mahasiswa yang cenderung terbuka lebih sering memikirkan berbagai kemungkinan akademik yang belum terjadi, sehingga memicu timbulnya kecemasan berlebih.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat empati dengan tingkat kecemasan responden. Pada kelompok dengan empati yang dikategorikan "Baik", terdapat 6 responden (17,1%) yang mengalami kecemasan dan 5 responden (14,3%) tidak mengalami kecemasan. Sebaliknya, pada kelompok dengan empati "Kurang", jumlah responden yang tidak mengalami kecemasan jauh lebih besar, yaitu 22 orang (62,9%), dibandingkan dengan yang mengalami kecemasan sebanyak 2 orang (5,7%).

Analisis statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,0025, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan kecemasan pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel dapat ditolak.

Temuan ini dapat dimaknai bahwa individu dengan empati tinggi justru cenderung mengalami kecemasan yang lebih besar. Secara psikologis, hal ini bisa dijelaskan

melalui konsep empathic distress fatigue atau compassion fatigue, di mana seseorang yang memiliki kemampuan merasakan emosi orang lain secara mendalam berisiko mengalami beban emosional berlebih, terutama bila tidak disertai dengan keterampilan regulasi emosi yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Eisenberg et al. (2018) yang menyebutkan bahwa empati tanpa keseimbangan dengan batas emosional diri dapat menyebabkan tekanan psikologis, termasuk kecemasan.

Dukungan terhadap temuan ini juga ditemukan dalam studi oleh Pratiwi dan Sulistyowati (2021), yang meneliti empati dan kecemasan pada mahasiswa fakultas kedokteran. Mereka menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat empati tinggi cenderung lebih mudah terpapar tekanan emosional akibat pengalaman klinis dan interaksi sosial yang intens, sehingga lebih berisiko mengalami kecemasan.

Selain itu, studi oleh Aulia dan Isnaini (2020) dalam konteks relawan sosial juga menunjukkan bahwa empati yang tinggi dapat berkontribusi terhadap kecemasan, terutama jika individu tidak mampu menyeimbangkan antara keterlibatan emosional dan jarak psikologis terhadap objek empatisnya.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa pada kelompok dengan sikap mendukung yang tergolong "Baik", sebanyak 5 responden (14,3%) mengalami kecemasan, sementara 21 responden (60%) tidak mengalami kecemasan, dengan total 26 responden (74,3%). Sementara itu, pada kelompok dengan sikap mendukung "Kurang", terdapat 3 responden (8,6%) yang mengalami kecemasan dan 6 responden (17,1%) yang tidak mengalami kecemasan, dengan total 9 responden (15,7%).

Secara keseluruhan, mayoritas responden tidak mengalami kecemasan, yaitu sebanyak 27 orang (77,1%). Analisis statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,385 yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap mendukung dengan tingkat kecemasan pasien dalam menjalani prosedur medis pre-extraction gigi sulung.

Hasil ini menunjukkan bahwa sikap mendukung dari lingkungan sekitar (baik itu dari keluarga, petugas medis, maupun pendamping lainnya) belum tentu menjadi faktor dominan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien. Kemungkinan besar terdapat faktor lain yang lebih berperan, seperti pengalaman pribadi dengan prosedur medis, tingkat pengetahuan pasien, atau kondisi psikologis yang mendasari.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sari dan Gunawan (2020) yang menyebutkan bahwa meskipun dukungan sosial atau sikap mendukung penting, namun kecemasan medis sering kali lebih dipengaruhi oleh pengalaman traumatis sebelumnya atau kurangnya pemahaman terhadap prosedur medis yang akan dijalani.

Studi lain oleh Anggraini dan Yuliana (2021) juga menunjukkan bahwa sikap mendukung dari orang sekitar tidak selalu berdampak signifikan terhadap penurunan kecemasan, terutama bila pasien memiliki persepsi negatif atau ketakutan yang telah terbentuk sebelumnya terhadap tindakan medis.

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap positif dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani prosedur pre-extraction gigi sulung. Pada kelompok

dengan sikap positif yang dikategorikan "Baik", hanya terdapat 1 responden (2,9%) yang mengalami kecemasan, sementara 27 responden (77,1%) tidak mengalami kecemasan, dengan total 28 responden (80%). Sebaliknya, pada kelompok dengan sikap positif "Kurang", justru seluruh responden (100%) mengalami kecemasan, yaitu 7 orang (20%), dan tidak ada yang tidak mengalami kecemasan.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara sikap positif dengan tingkat kecemasan pasien. Dengan demikian, hipotesis nol (null hypothesis) ditolak, dan dapat diterima bahwa sikap positif berkorelasi erat dengan penurunan tingkat kecemasan.

Secara psikologis, temuan ini sangat relevan. Sikap positif mencerminkan kemampuan individu dalam melihat situasi dengan sudut pandang optimis, adaptif, serta penuh harapan terhadap hasil yang baik. Individu dengan sikap positif cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih stabil, serta mekanisme koping yang lebih sehat, yang pada akhirnya menurunkan risiko timbulnya kecemasan, khususnya dalam menghadapi prosedur medis yang rentan menimbulkan stres.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Hidayati (2020), yang menunjukkan bahwa sikap positif memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kecemasan pra-tindakan medis. Semakin tinggi sikap positif individu, maka semakin rendah kecemasan yang dirasakan.

Selain itu, penelitian oleh Putri dan Kurniasari (2021) dalam konteks pasien anak juga menunjukkan bahwa edukasi dan

pendekatan komunikasi yang mendorong sikap positif terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan, baik pada pasien maupun orang tua pendamping.

Hasil analisis Tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 35 responden, sebagian besar anak yang menerima perlakuan dengan kesetaraan yang baik menunjukkan respon tidak cemas, yaitu sebanyak 16 anak (45,7%). Pada kelompok yang menerima perlakuan kesetaraan yang "Kurang", terdapat 3 anak (8,6%) yang mengalami kecemasan dan 11 anak (31,4%) yang tidak cemas. Secara keseluruhan, anak yang mengalami kecemasan berjumlah 8 orang (22,9%), sementara 27 orang (77,1%) tidak mengalami kecemasan sebelum menjalani prosedur pencabutan gigi sulung di Poli Gigi UPTD Puskesmas Pulutan.

Namun, berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai p-value sebesar 0,869, yang jauh di atas ambang signifikansi 0,05. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan dengan kesetaraan dan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh anak. Dengan kata lain, perlakuan yang adil atau tidak diskriminatif belum tentu memengaruhi langsung kecemasan anak terhadap prosedur medis, khususnya pencabutan gigi sulung.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi anak, di mana kecemasan yang muncul menjelang prosedur medis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti pengalaman traumatik sebelumnya, ketakutan terhadap rasa sakit, atau pemahaman yang terbatas mengenai tindakan yang akan dilakukan. Dalam konteks ini, meskipun anak mendapat perlakuan yang adil dan setara dari tenaga kesehatan maupun lingkungan sosialnya, hal tersebut belum tentu mampu mereduksi

rasa cemas jika persepsi anak terhadap prosedur masih negatif.

Hasil ini didukung oleh penelitian Wulandari dan Fitriana (2022) yang menunjukkan bahwa persepsi subjektif anak terhadap prosedur medis dan pengalaman masa lalu lebih berpengaruh terhadap kecemasan, dibandingkan dengan faktor eksternal seperti kesetaraan perlakuan atau dukungan sosial. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendekatan psikologis langsung, seperti desensitisasi, permainan medis edukatif, atau teknik pernapasan dalam menurunkan kecemasan anak.

Senada dengan itu, Putra dan Yuniarti (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa strategi komunikasi terapeutik dan manajemen nyeri non-farmakologis lebih efektif dalam mengatasi kecemasan anak daripada pendekatan struktural seperti pemberian perlakuan yang adil.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alimul. A., 2008. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*, Salemba Medika, Jakarta.
- Andreas Hadi Hermawan, 2009, *Persepsi Pasien Tentang Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Asuhan Keperawatan pada Pasien di Unit Gawat Darurat RS*. Mardi Rahayu Kudus.
- Anggraini, S., & Yuliana, D. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan medis di ruang bedah. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 9(1), 41–49.
- Anis Rosiatul Husna, 2012, *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Dalam Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang*, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Asih Y., 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Aulia, A., & Isnaini, N. (2020). Hubungan antara empati dan tingkat kecemasan pada relawan sosial. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 33–42.
- Cangara H, 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Damayanti, M., & Iskandar. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Kesehatan RI, 2004. *Modul Pengembangan Manajemen Kinerja (PMK) Perawat dan Bidan*. Pusdiklat Dit Keperawatan dan Ketiknisian Medik. Jakarta.
- Dhian Satya Racmawati, 2003, *Hubungan Komunikasi Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pada Pasien yang Dirawat di Unit Perawatan Kritis Rumah Sakit AL dr. Ramelan Surabaya*.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2018). Empathy-related responding in children. *Annual Review of Psychology*, 69(1), 509–535.
- Fitriani, R., & Susanto, A. (2022). Hubungan antara kepribadian Big Five dengan kecemasan akademik pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(1), 45–55.
- Keliat. B.A.dkk. (2020). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Kusnanto, 2024. *Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Professional*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Gaffer, LOJ, 2009. *Pengantar Keperawatan Profesional*, Jakarta. EGC.
- Hermanto, E. & Taufiqurrahman, I. 2019. *Manfaat Terapi Oksigen Hiperbarik dalam Mempercepat Proses Penyembuhan luka*. Bagian Bedah Mulut Bagian Radiologi Fakultas Kedokteran Gigi. Universitas Hang Tuah Surabaya. Indonesia
- Lestari, I. A., & Hidayati, R. (2020). Hubungan antara sikap positif dengan tingkat kecemasan pasien pra tindakan medis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 115–121.
- Mansyoer, A. et all, 2001. *Kapita Selekta Kedokteran*. Media Aesculapalis. Universitas Indonesia. Jakarta
- Mukriyah. 2008. *Komunikasi Terapeutik Dalam Praktik Keperawatan*. Adiatma.

- Bandung.
- Musdalifah. (2020). Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologi Dependensi terhadap Orangtua). Vol.4.46-56, Juli-Desember 2020.
- Moh. Mahfuddin, 2012. Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien di Ruang Anggrek RSUD Kebumen STIK Muhammadiyah Gombang.
- Pratiwi, F. E., & Sulistyowati, D. (2021). Empati dan kecemasan pada mahasiswa kedokteran tahun pertama. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(1), 12–22.
- Putri, A. N., & Kurniasari, D. (2021). Edukasi dan komunikasi efektif dalam menurunkan kecemasan pra prosedur pada pasien anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Klinis*, 9(1),
- Robert b. at all, 2009. *Komunikasi Interpersonal dalam Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Sari, P. W., & Gunawan, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan pasien dalam menghadapi prosedur medis. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 78–85.
- Suryani. 2023, *Hubungan Komunikasi Interpersonal Perawat-Pasien Dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Ruang Anggrek di Rumah Sakit Hospital Cinere*, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta.
- Tamsuri Anas. 2021. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Wiryanto, 2024. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.